

PENERAPAN PROTOKOL COVID-19 DI KAWASAN WISATA BUDAYA GIANYAR, BALI, YANG BERBASIS MASYARAKAT

Ida Ayu Sri Dewi Handayani
Politeknik Pariwisata Bali
Jalan Darmawangsa, Benoa, Kec. Kuta Sel., Kabupaten Badung, Bali 80361
e-mail: iasridewi333@gmail.com

Abstrak

Gianyar merupakan salah satu kabupaten di Bali yang memiliki destinasi wisata budaya yang populer di kalangan wisatawan domestik dan mancanegara dengan sistem pengelolaan berbasis masyarakat. Ditengah situasi krisis sosial ekonomi masyarakat akibat dampak pandemi Covid-19 ini, masyarakat memiliki peran penting dalam mencegah situasi dan kondisi agar tidak semakin memburuk. Dan jurnal ini, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, membahas tentang usaha perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang didasari atas penerapan protokol Covid-19 yang dilakukan di empat kawasan wisata budaya yang merupakan bagian dari jalur wisata budaya Kabupaten Gianyar. Dengan mengacu kepada Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat, masing-masing kawasan wisata tersebut melakukan berbagai pemberdayaan dalam aspek sosial dan ekonomi melalui penerapan protokol kesehatan untuk menciptakan pengelolaan wisata yang aman dan sehat. Dengan adanya pembahasan jurnal ini, diharapkan sebagai sarana informasi atas upaya masyarakat di destinasi wisata budayatersebut dalam memperbaiki situasi kondisi sosial ekonominya dan meningkatkan kepercayaan wisatawan domestik maupun mancanegara yang selama masa pandemi mengalami '*lack of trust of destination*' atas destinasi wisata yang ada di Indonesia.

Kata kunci: *wisata budaya, berbasis masyarakat, sosial dan ekonomi, pandemi, protokol kesehatan.*

Abstract

Gianyar is a regency in Bali which has cultural tourism destinations that are popular with domestic and foreign tourists with a community-based management

system. In the midst of a social and economic crisis situation due to the impact of the Covid-19 pandemic, the community has an important role in preventing the situation and conditions from getting worse. And this journal, using a qualitative descriptive method, discusses efforts to improve the sociology-economic conditions of the community based on the application of the Covid-19 protocol which was carried out in four cultural tourism areas which are part of the cultural tourism route of Gianyar Regency. With reference to the Decree of the Minister of Health number HK.01.07 / MENKES / 382/2020 regarding health protocols for the community, each of these tourist areas carries out various empowerment in social and economic aspects through the application of health protocols to create safe and healthy tourism management. With the discussion of this journal, it is hoped that it will serve as a means of information for the efforts of the community in cultural tourism destinations in improving their socioeconomic conditions and increasing the confidence of domestic and foreign tourists who during the pandemic period experienced a 'lack of trust of destination' for tourist destinations in Indonesia.

Keywords: *cultural tourism, community based, socioeconomic, pandemic, health protocol.*

1. PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020, penyebaran Covid-19 menjadi kegelisahan dan kekhawatiran bagi banyak kalangan masyarakat Indonesia. Pandemi Covid-19 telah merubah banyak hal yang menimbulkan implikasi begitu luas terhadap kehidupan masyarakat. Adanya anjuran kesehatan dan aturan protokol kesehatan menjadikan batasan bagi setiap individu dalam melakukan kegiatannya. Salah satu aspek yang sangat terdampak yaitu aspek pariwisata yang memberi pengaruh besar terhadap sektor sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:65), merupakan pengaruh yang dapat timbul karena suatu akibat, baik positif ataupun negatif. Pengertian pariwisata, menurut Robert Mc. Intosh dan Shashiakant Gupta, adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan ini serta pengunjung lainnya (Pendit, 1993:31). Sedangkan definisi dari sosial ekonomi adalah suatu interaksi masyarakat yang terjadi, dan di dalamnya ada proses kegiatan ekonomi yaitu perindustrian, perdagangan dan lain sebagainya serta selalu memperhatikan kepentingan masyarakat (Firdaus, 2011:28-29).

Adanya kebijakan *social distancing* yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia pada pertengahan Maret 2020, membuat segala kunjungan wisata dan kegiatan wisata ditutup dan dihentikan untuk sementara selama masa pandemi. Sektor pariwisata pun terpukul, banyak usaha/bisnis pariwisata yang gulung tikar. Dan bahkan dilelang atau dijual dengan harga cukup murah karena tidak mampu membiayai perawatan gedung

dan fasilitas usaha. Mengakibatkan banyak tenaga kerja pariwisata kehilangan pekerjaan dan penghasilannya. Walaupun pemerintah telah membantu dengan memberikan kemudahan pembayaran pajak dan menyuntikkan dana bantuan, namun dengan berbagai pertimbangan ekonomi, banyak usaha/bisnis wisata tersebut ditutup sementara ataupun dilelang.

Situasi tersebut sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat Gianyar yang sangat bergantung pada sektor pariwisata. Namun hal tersebut tidaklah menyurutkan semangat masyarakat Gianyar untuk memulihkan kondisi pariwisata di masing-masing kawasan wisatanya. Sebagian besar dari masyarakat memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam memastikan advokasi kesehatan masyarakat dengan memberi dukungan bagi langkah kebijakan strategis, anjuran dan aturan dari pemerintah.

Sebagai salah satu kabupaten yang menjadi destinasi wisata dunia, Gianyar mulai mengembangkan wisata aman dengan penerapan protokol kesehatan dan disiapkan untuk menjaga serta melindungi kegiatan wisata selama pandemi. Penerapan protokol kesehatan di masa Pandemi Covid-19 ini sangatlah memiliki peranan yang sangat penting bagi pemulihan disegi kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah penerapan gerakan 5M. Pada masa transisi pandemi ini setiap individu diharapkan memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan diri dan melindungi diri dari kontaminasi virus dengan melakukan 5M. Sebelumnya, pemerintah Indonesia menggalakkan gerakan 3M (Menjaga jarak, Memakai masker, Mencuci Tangan) dan 3T (Testing, Tracing, Treatment), untuk memutus rantai penyebaran virus Corona. Peran pemerintah adalah menggalakkan 3T, sedangkan 3M merupakan peranan dari masyarakat.

Survei Badan Pusat Statistik (BPS) Bali pada bulan September 2020 menyatakan bahwa 74 persen masyarakat telah melakukan peranan tersebut. Namun kini, akibat bermunculannya varian baru B117 (virus SARS-CoV-2), kebijakan untuk peranan masyarakat tersebut telah berubah dari 3M menjadi 5M. Dimana 5M itu adalah Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan dan Mengurangi mobilitas. Gerakan 5M Covid-19 tetap harus dilaksanakan, sekalipun vaksin virus corona sudah mulai diedarkan dan pemerintah mulai mengeluarkan kebijakan baru "New Normal". New Normal atau disebut juga dengan tatanan kehidupan baru, mulai membangkitkan kembali sektor pariwisata, salah satunya adalah wisata budaya. Meskipun sektor pariwisata yang termasuk di dalamnya adalah wisata budaya mulai bisa beroperasi kembali, namun tidak serta merta dapat berjalan kembali seperti dahulu.

Masih tingginya resiko penularan virus corona mengharuskan diterapkannya protokol kesehatan di destinasi wisata. Dan seperti diketahui bahwa wisata budaya atau wisata berbasis budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Howe (2005) menyebutkan, wisata budaya (wisata berbasis budaya) adalah suatu kegiatan wisata yang berdasarkan kebutuhan dasar dari wisatawan untuk melakukan interaksi langsung dengan masyarakat lokal dalam melakukan kegiatan pariwisatanya. Sedangkan wisata budaya

menurut Pendit dalam Sari (2010:38) adalah perjalanan yang bertujuan untuk mempelajari objek-objek yang berwujud kebiasaan rakyat, adat istiadat, tata cara hidup, keagamaan dan seni atau kegiatan yang bermotif sejarah. Dan beberapa atraksi budaya yang merupakan produk wisata utama (*main tourism product*) dari suatu destinasi harus ditiadakan karena melibatkan banyak orang dan menimbulkan kerumunan. Seperti misalnya pertunjukan Tari Barong yang terkonsentrasi di Desa Batuan dan Desa Singapadu, Tari topeng di Singapadu, Tari kecak di Batubulan dan berbagai pertunjukan tarian kreasi baru di Desa Celuk. Untuk produk wisata budaya dalam bentuk kerajinan di masing-masing destinasi wisata budaya tersebut adalah seni ukir kayu, seni patung tembaga dan kerajinan batik Bali di Desa Batubulan, pusat kerajinan emas dan perak di Desa Celuk, dan pusat seni ukir batu paras di Desa Singapadu. Sejak pandemi Covid-19, tingkat penjualan produk wisata budaya tersebut menurun drastis akibat tidak adanya pembeli, sehingga banyak pengrajin yang mengalami kerugian.

Gambar 1. Tari Barong di Batuan



Gambar 2. Tari topeng di Singapadu



Gambar 3. Tari Kecak di Celuk



Gambar 4. Tari kreasi baru Desa Celuk



Gambar 5. Seniman ukir batu paras



Keterangan : gambar-gambar diambil dari beberapa sumber

Pandemi Covid-19 sangat memberi dampak buruk bagi kegiatan usaha atau bisnis pariwisata. Hotel dan akomodasi, toko souvenir dan toko kerajinan, destinasi wisata, cafe dan restoran ditutup sementara, mall retail menurun omsetnya dan MICE ditunda. Akibatnya banyak dari tenaga kerja di sektor pariwisata kehilangan pekerjaannya karena adanya pengurangan tenaga kerja. Para seniman, seperti seniman tari, pemusik, pengrajin seni, pemasok ke hotel/restoran, pekerja mall/retail, dan lainnya kehilangan mata pencaharian.

Namun demikian, keempat destinasi wisata budaya ini tetap melakukan usaha untuk membangkitkan kondisi sektor pariwisatanya agar dimasa transisi pandemi menjadi lebih baik, Hal tersebut didukung dengan dikeluarkannya beberapa kebijakan pembatasan perjalanan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, dimana kebijakan terbaru yang dikeluarkan yaitu SE1/2021, diantaranya mengatur tentang perjalanan orang dalam negeri dalam masa pandemi Covid-19 perlu menunjukkan surat keterangan hasil negatif tes RT-PCR. Dimana kebijakan ini memberikan kesempatan untuk berusaha bagi kegiatan ekonomi masyarakat.

Namun meskipun kebijakan tersebut memberikan kelonggaran atas pembatasan mobilitasi wisata ke destinasi lain, Menteri Kesehatan RI, dr. Terawan Agus Putranto, dalam Rapat Koordinasi Nasional, menekankan kepada pihak di sektor pariwisata untuk selalu mengedepankan protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid-19. Rapat koordinasi Nasional tersebut dilaksanakan pada tanggal 26-28 November 2020 di Bali, yang membahas amplifikasi kebijakan, program, serta langkah reaktivasi dan pemulihan pariwisata dan ekonomi kreatif yang berdampak akibat pandemi Covid-19.

Hal tersebutlah yang kemudian dilaksanakan oleh keempat destinasi wisata budaya ini untuk menjadi destinasi aman dan sehat yang pelaksanaannya tidak lepas dari peranan masyarakat yang tinggal di lokasi destinasi wisata tersebut. Sebagai suatu destinasi wisata yang berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*), dimana masyarakat berperan penting dalam perencanaan, pengembangan, penerapan, pengawasan dan pengevaluasi segala kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan destinasi wisata tersebut agar mendapatkan hasil dan kesejahteraan yang baik secara adil dan merata (ASEAN, 2015).

2. METODE

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan pengambilan data dengan menggunakan metode pengambilan data primer melalui wawancara dari beberapa sumber, yaitu dengan tokoh masyarakat dan perwakilan masyarakat lokal, secara terstruktur dengan memperhatikan unsur 5W + 1 H tanpa berkembang menjadi pokok-pokok pertanyaan yang lain, serta melakukan observasi langsung di lapangan. Pelaksanaan wawancara ini tetap mengutamakan protokol kesehatan dan kebijakan pengelola wisata setempat. Untuk data sekunder diambil dari

berbagai sumber literatur yang membahas tentang kawasan budaya di destinasi tersebut serta beberapa situs resmi Pemerintah Kabupaten Gianyar yang mengangkat topik kawasan wisata budaya dan penanganan serta pencegahan Covid-19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar penelitian ini terdiri atas dua kegiatan utama yaitu identifikasi situasi di lokasi wisata dari masing-masing destinasi wisata dalam penerapan protokol Covid dan kegiatan sosialisasi penerapan protokol Covid dalam pengelolaan destinasi wisata budaya yang berbasis masyarakat.

a. Hasil Identifikasi Situasi di Lokasi Wisata Budaya.

Dalam pengembangan wisata yang aman dan sehat, pemberdayaan penerapan protokol kesehatan di masing-masing lokasi wisata budaya benar-benar mendapat perhatian khusus oleh pihak pengelola. Berikut adalah penerapan protokol Covid yang telah dilakukan di masing-masing destinasi sesuai anjuran pemerintah, yaitu :

1. Area-area potensi rawan benar-benar diperhatikan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Dimulai dari area parkir, loket tiket, pintu masuk objek wisata yang diminati, tempat ibadah, kamar mandi atau toilet, kantin atau rumah makan, dan pintu keluar.
2. Pengadaan fasilitas tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan cairan disinfektan di area umum..
3. Seluruh karyawan dan petugas harus memastikan diri dalam kondisi sehat, selalu menggunakan masker, dan selalu menjaga jarak
4. Di pintu gerbang masuk utama dari lokasi wisata, ada petugas dilengkapi dengan alat pengukur temperatur suhu tubuh dan memastikan pengunjung menggunakan masker.



Keterangan gambar : Penerapan protokol kesehatan di suatu destinasi wisata Celuk

5. Selalu memperhatikan aturan luas tempat kegiatan, lokasi kegiatan (indoor atau outdoor), karakteristik kegiatan dan aktifitas wisatanya.
6. Melakukan pembersihan dengan desinfeksi secara berkala, terutama pada area sarana dan peralatan yang digunakan secara bersama-sama, dan juga fasilitas umum lainnya.

Selain penerapan tersebut di atas, beberapa kebiasaan baru atau new normal juga diadaptasikan penerapannya, seperti modifikasi cara kerja, implementasi yang minim sentuhan atau *touchless*, perbaikan sanitasi sesuai protokol kesehatan, pemeriksaan dan sertifikasi kesehatan untuk karyawan, selalu *update* tentang perkembangan situasi Covid-19 terkini di masyarakat, dan menggunakan strategi bisnis baru *Low Touch Economy* dimana dalam prosesnya lebih mengarah pada ‘minim sentuhan’ atau ‘bebas sentuhan’. Strategi bisnis baru ini, oleh Ariel Yahya, Menteri Pariwisata periode 2014-2019 dan pernah menjadi CEO Telkom, menawarkan transformasi digital sebagai solusi jitu bagi perusahaan yang ingin *survive* dan *sustain* di era ini. Jika dulu proses transaksi bisnis dilakukan secara konvensional seperti memilih dan pembelian barang secara langsung di toko/penjual, atau mengambil uang di ATM untuk membeli menjadi proses transaksi yang penting. Kini konsumen akan lebih menggunakan teknologi dan mengurangi kontak langsung antara penjual dalam sebuah transaksi. Mulai dari pemilihan barang untuk dibeli, pembayaran, hingga pengiriman semua dilakukan secara online.

b. Kegiatan Sosialisasi Penerapan Protokol Covid dalam pengelolaan destinasi budaya yang berbasis masyarakat.

Dalam kegiatan sosialisasi ini dilakukan oleh instansi pemerintah terkait dengan melibatkan peranan masyarakat sebagai alat pelaksana dan sebagai pengguna pelayanan.

1. Pembentukan Posko Penanganan Covid-19 berbasis Desa untuk Desa yang menerapkan PPKM berskala mikro sesuai dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 3 tahun 2021 terkait penanganan Covid-19. Posko Desa terpadu ini sebagai pusat pelaporan Satgas gotong royong di desa adat. Dalam pelaksanaan tugas melibatkan tima Satgas Covid-19 Kabupaten Gianyar, unsur pemerintahan desa, Babinkantibmas, pecalang dan unsur masyarakat.



2. Dilibatkannya peranan Desa adat melalui pecalang dalam membantu meningkatkan kedisiplinan warga untuk mematuhi protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Sehingga kearifan lokal digunakan sebagai fondasi penanganan Covid-19.



3. Pelaksanaan giat Ops Yustisi Penertiban Protokol Kesehatan Covid-19 oleh personel Satgas PPKM, Satgas Aman Nusa Polres Gianyar Polsek Sukawati dan Koramil 1616-05 Sukawati didampingi oleh pemangku Desa Adat dan beberapa anggota masyarakat yang menyasar kepada tempat-tempat yang berpotensi menimbulkan kerumunan/keramaian. Seperti swalayan, pasar tradisional, taman rekreasi, dan lain sebagainya .



sumber gambar : bali.polri.go.id

4. Dilaksanakannya sosialisasi tentang penanganan Virus Corona pada Industri Pariwisata di Kabupaten Gianyar dengan mengundang Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) Kabupaten Gianyar, pelaku industri pariwisata, dan beberapa tokoh masyarakat desa yang diselenggarakan di Museum Budaya Subak Masceti.
5. Dilaksanakannya vaksinasi secara masif dengan metode Banjar oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar yang juga melibatkan peranan masyarakat Desa Dinas dan Desa Adat.



Ilustrasi gambar

6. Melibatkan peranan sekeha Teruna-Teruni (Organisasi Pemuda-pemudi) dari masing-masing Banjar, untuk ikut mensosialisasikan protokol kesehatan ke masyarakat dan melakukan promosi produk wisata secara online melalui media sosial.

Secara umum, kegiatan sosialisasi dan pengawasan pelaksanaan protokol kesehatan sangat disambut baik oleh masyarakat di empat destinasi wisata ini. Masyarakat benar-benar menyadari bahwa kesadaran pribadi untuk selalu menjaga kesehatan diri dan lingkungan adalah hal yang sangat berperan penting dalam mencegah penyebaran virus Corona. Semangat dan pengharapan besar dari masyarakat agar masa pandemi ini bisa cepat berlalu, dan situasi kondisi dari segala segi kehidupan masyarakat, baik dari aspek sosial dan ekonomi, dapat kembali pulih dan berjalan normal.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang situasi dan kondisi masyarakat di empat destinasi wisata budaya yang ada di Kabupaten Gianyar. Dalam tujuannya untuk menunjukkan besarnya peranan dan upaya masyarakat di destinasi wisata ini untuk mendukung program pemerintah dalam mencegah penyebaran virus Corona. Masyarakat sangat menyadari peranan penting mereka untuk berpartisipasi aktif demi membangkitkan sektor pariwisata Bali yang menjadi roda perekonomian daerah dan juga negara. Bali sebagai tolak ukur di mata dunia dalam penekanan penyebaran Covid-19 di Indonesia benar-benar harus berupaya keras untuk memulihkan kondisi pariwisatanya. Para pengusaha dan pelaku pariwisata lebih menekankan pada penggunaan teknologi dalam beraktivitas. Seperti bertransaksi dan sebagainya. Selain hal tersebut, melansir dari *Board of Innovation*, Bobby Kaisar dan Emir Research, terjadi pergeseran kebiasaan di *New Normal* meliputi :

1. Konsumen lebih menjaga kebersihan dengan lebih menjaga kehati-hatian dalam berinteraksi, termasuk bertransaksi. Hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi para pebisnis dan perusahaan dalam memberikan pengalaman yang baik pada konsumen. Dimulai dari desain produk yang berbeda atau mengubah pengalaman berbelanja.

2. Dampak sosial ekonomi dari kebijakan pembatasan sosial sehingga menimbulkan masalah hubungan dan komunikasi bisa diatasi dengan penggunaan teknologi dalam melakukan interaksi dan transaksi online.
3. Pembatasan mobilitas, walaupun memberi dampak pengurangan intensitas perjalanan ke luar negeri maupun domestik, namun diprediksi industri pariwisata lokal yang nantinya akan diuntungkan.
4. Untuk mengurangi beban usaha di masa pandemi akibat produktivitas pekerja yang menjadi rendah dan daya beli konsumen yang menurun, maka *work from home (WFH)* menjadi solusinya. Dimana para karyawan dituntut untuk lebih memahami penggunaan teknologi karena seluruh otentifikasi dilakukan secara daring (*online*)
5. Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa sektor pariwisata secara ekonomi yang paling terdampak dari pandemi Covid-19. Akan tetapi ketika perusahaan atau bisnis melakukan transformasi digital dengan menjalankan metode bisnis *low touch economy*, maka perusahaan akan semakin bisa beradaptasi dan bertahan.

b. Saran

Hal yang menjadi permasalahan usaha wisata budaya dari situasi pandemi covid-19 dari segi sosial dan ekonomi sektor pariwisata adalah, tidak semua masyarakat memahami sistem teknologi untuk melakukan interaksi, promosi dan transaksi secara daring (*online*). Banyak dari usaha-usaha bisnis wisata masyarakat lokal yang masih mengandalkan sistem konvensional sehingga kalah bersaing dengan perusahaan besar. Hal yang bisa disarankan untuk permasalahan ini adalah peran pemerintah untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan penggunaan sistem usaha secara daring (*online*) bagi pengusaha kecil/lokal yang belum memahami sistem usaha dengan teknologi dalam penerapan *low touch economy* dengan penggunaan identitas digital yang aman. Sehingga selain memberikan kemudahan bagi pengusaha kecil/lokal dalam memasarkan produk wisatanya, juga menghindarkan mereka dari usaha penipuan oleh konsumen secara online.

DAFTAR PUSTAKA

Kebijakan-kebijakan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 26 Mei 2020, tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2020.

Survei Badan Pusat Statistik (BPS) Bali pada bulan September 2020 tentang Peranan Masyarakat dalam pelaksanaan Protokol Kesehatan Gerakan 5M.

Muhammad Habib Abiyan Dzakwan (2020), CSIS Commentaris DMRU-084-ID,

Menuju Situasi Normal Baru : Kesiapan Bali dalam menangani COVID-19.

Dr. Ir. I Wayan Parwata, MT., IPM., Dr. Mirsa Umiyati, S.S., M.Hum, Buku *Desa Wisata di Masa Covid-19*.

Nina Karlina dkk (2020), Jurnal Penerapan Protokol Covid-19 Dalam Pengelolaan Kawasan Agrowisata Berbasis Ecotourism di Masa Pandemi, Universitas Padjajaran.

Ida-id.cdn.ampproject.org (2020), Mengenal Low Touch Economy : Model Bisnis baru pasca pandemi.